

# PREVALENSI KEJADIAN ANOREKSIA PADA LANSIA (PREVALENCE OF ANOREXIA IN ELDERLY)

Chrisylen Damanik<sup>1</sup>, Sumiati Sinaga<sup>2</sup>, Maichel Alexander<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen STIKes Wiyata Husada Samarinda

<sup>2</sup>Dosen STIKes Wiyata Husada Samarinda, Samarinda

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Wiyata Husada Samarinda

Email: [chrisyendamanik@stikeswhs.ac.id](mailto:chrisyendamanik@stikeswhs.ac.id), [sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id](mailto:sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id)

## ABSTRACT

The prevalence of anorexia sufferers in the elderly will continue to increase due to the aging process which can be detrimental to quality of life, morbidity, and mortality. By using simple measurements through the anorexia questionnaire, it is known that the elderly who experience good and bad appetite. This study was to determine the prevalence of anorexia in the elderly at the Tresna Werdha Nirwana Social Home Puri Samarinda. This study is a cross-sectional measurement study that is descriptive in nature, random sampling with 80 respondents. The prevalence of anorexia from 80 respondents, mostly women 62.5% with the highest age of 45-59 years, showed that the risk of anorexia was 41.3% and those not at risk 58.8%. In the care of the elderly at social institutions so that they can provide material about anorexia so that they can reduce those that can harm the health of the elderly at the Tresna Werdha Nirwana Social Home Puri Samarinda

**Key Words** : prevalence, anorexia, elderly

## PENDAHULUAN

Anoreksia atau Kehilangan nafsu makan, merupakan paradigma penting dari sindrom geriatri. Sindrom geriatri merupakan berbagai kondisi klinis yang umum terjadi pada lansia yang disebabkan oleh kelemahan dan penurunan fisiologis. Kondisi klinis tersebut sangat lazim dan hal ini berhubungan dengan penyakit penyerta atau masalah kesehatan yang dapat menimbulkan kecatatan dan rendahnya kualitas hidup. Anoreksia dikaitkan dengan banyak sindrom dan gangguan kesehatan yang terjadi pada sistem tubuh yang mengakibatkan lansia rentan terhadap penyakit.

Prevalensi kejadian anoreksia sekitar 20% dari populasi pada usia lebih dari 60 tahun keatas (Donini 2013). Di Italia ditemukan lebih dari 12% pada lansia yang menderita Anoreksia. Pada negara maju kejadian anoreksia sekitar 85% lansia dari penduduk yang mengalami perawatan dengan jangka waktu yang lama. Pada pasien usia lanjut yang di rawat dirumah sakit sekitar 62%, dan lansia yang tinggal di komunitas 15% menderita malnutrisi. Paling banyak lansia yang berusia >60th-102th berjumlah 352 dari 241 perempuan dan 111 laki-laki yang mengalami anoreksia.

Di Indonesia terdapat 38% orang yang memiliki gangguan pola makan atau yang

mengalami kehilangan nafsu makan dan kebanyakan dari penderita perempuan. Ini terjadi karena banyak yang melakukan cara apa saja untuk menjaga berat badan idealnya

Meningkatnya jumlah lansia maka membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya. Menurunnya fungsi berbagai organ lansia menjadi rentan terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis

Lebih dari 12% pada 240 peserta sampel penelitian menderita anoreksia, yang merupakan asupan makanan yang berkurang atau adanya nafsu makan yang buruk, dengan demikian anoreksia memiliki risiko kematian yang lebih tinggi untuk semua penyebab dibandingkan dengan yang tidak mengalami anoreksia. Salah satu tujuan yang paling penting dalam perawatan pada lansia adalah peningkatan status gizi. Pencegahan dan pengobatan anoreksia dapat dicapai melalui multi stimulus intervensi, termasuk variasi makanan, koreksi risiko lingkungan, faktor farmakologi, dan pengobatan medis yang

mendasari penyebab kejadian anoreksia (Landi 2013)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 06 maret 2017, dari wawancara kepada petugas klinik didapat data jumlah lansia binaan UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda yang terdaftar adalah berjumlah 108 orang. Dan hasil pemeriksaan dari klinik panti sosial bahwa terdapat 45 lansia yang telah diperiksa dan terdapat berbagai masalah akibat dari perubahan fungsi kerja tubuh dan mengalami penurunan nafsu makan.

Desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan beberapa sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2008). Jenis Penelitian ini menggunakan *deskriptif* yaitu merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai karakteristik objek yang diteliti secara tesa (Sugiono, 2009). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu dimana variable independen dan variable dependen yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi pengukuran *cross-sectional* yang bersifat studi *Deskriptif*, pengambilan sampel secara *Random sampling* dengan jumlah 80 responden. Prevalensi kejadian anoreksia dari 80 responden.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis univariat pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan analisa data meliputi frekuensi dari karakteristik responden seperti jenis kelamin dan usia dari pasien anoreksia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda tahun 2017. Penelitian ini dilakukan terhadap 80 responden lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan rancangan *cross sectional* dengan teknik *sampling Random sampling*. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan analisis Univariat.

### **1. Karakteristik usia responden**

Karakteristik responden berdasarkan pengelompokan usia menurut WHO meliputi

Usia pertengahan *middle age* yaitu kelompok usia 45- 59 tahun, Lanjut usia *elderly* antara 60-74 tahun, Lanjut usia tua *old*, antara 75-90 tahun, Usia sangat tua *very old*, diatas 90 tahun (Sultiani, 2016). Mengambarkan sebagian besar responden yang berdasarkan umur yang terbanyak ialah pada umur 45-59 sebanyak 39 orang 48.9%, dan yang terendah adalah yang berumur 75-90 sebanyak 3 orang 3.9%.

Menurut Francesco (2016), seiring bertambah nya usia, banyak faktor risiko yang secara teoritis berhubungan dengan penurunan fungsi fisik, kondisi sosial, lingkungan, penyakit akut, penyakit kronis, dan perawatan pada usia tua. Akibatnya disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor seperti psikologis, biologis dan sosiokultural. Meningkatnya jumlah lansia maka membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya. Meningkat nya risiko kejadian Anoreksia pada lansia di panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda dikarenakan faktor gaya hidup sikap lansia terhadap kemunduran fisiknya.

### **2. Karakteristik jenis kelamin**

Prevalensi responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh presentase tertinggi yaitu perempuan dengan jumlah 50 responden 62.5%, sedangkan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 30 responden 37%. Menurut landi (2013), pengaruh jenis kelamin terhadap anoreksia antara lain terjadi karena penurunan fungsi organ yang mengalami susah nya pencernaan yang dialami pada masa usia yang semakin tua. Paling banyak lansia yang berusia >60tahun - 102tahun berjumlah 352 dari 241 perempuan dan 111 laki-laki yang mengalami anoreksia yang telah diteliti. Peneliti Hendro (2011), mengatakan Di Indonesia terdapat 38% orang yang memiliki gangguan pola makan atau yang mengalami kehilangan nafsu makan dan kebanyakan dari penderita perempuan. Ini terjadi karena banyak yang melakukan cara apa saja untuk menjaga berat badan idealnya. Peneliti berasumsi terjadinya peningkatan jumlah perempuan yang berisiko mengalami anoreksia hal ini berkaitan dengan perempuan yang memasuki masa menopause yang cenderung kurangnya nafsu makan.

### 3. Karakteristik Sampel Berdasarkan Klasifikasi IMT

Penilaian IMT atau biasa dikenal dengan *Body Mass Index* merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan berat badan seseorang. Dimana IMT ini merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan, maka mempertahankan berat badan normal memungkinkan seseorang dapat mencapai usia harapan hidup lebih panjang (Arisma, 2004).

Darmojo, (2010) mengemukakan bahwa pengamatan mengenai berat badan dan perubahan berat badan 6 bulan atau 2 minggu terakhir menggunakan *Mini Nutritional Assessment* (MNA) meliputi wawancara dan pengamatan ada tidaknya gangguan gastrointestinal, gangguan fungsional, status metabolic, ada tidaknya peletihan otot dan edema. Kuisisioner MNA terbagi dalam empat komponen yaitu penilaian antropometri, penilaian asupan makanan, penilaian secara umum mengenai gaya hidup dan penilaian secara subjektif. Skor MNA bersifat reliabel dan dapat diandalkan untuk mendeteksi risiko malnutrisi yang kemudian dihubungkan ke dalam penilaian kualitas hidup dari lansia.

Rukayah, (2012) Indeks masa tubuh (IMT) merupakan alat atau cara sederhana untuk menentukan status gizi pada orang dewasa. Berat badan kurang dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit infeksi sedangkan berat badan lebih akan meningkatkan resiko terhadap penyakit degeneratif. Sedangkan menurut Marhaposan, (2015) Indeks massa tubuh (IMT) merupakan parameter yang penting pada bidang ilmu kesehatan karena berbagai masalah penyakit dan kondisi kejiwaan pada manusia banyak dihubungkan dengan nilai IMT tersebut. Penentuan IMT umumnya dilakukan secara manual dengan cara mengukur berat dan tinggi kemudian melakukan pembagian. Pada sampel yang kecil hal itu tidak masalah, tetapi pada sampel ukuran besar pekerjaannya menjadi rumit. Dalam penelitian ini IMT ditentukan secara langsung oleh peralatan berbasis *mikrokontroler AT89S51* dan PC. Nilai IMT yang diperoleh dibandingkan dengan perhitungan secara manual dengan ralat 0,5%. Salah satu keunggulan alat ini adalah data IMT dari

seseorang akan tersimpan pada PC dan dapat dipanggil kembali.

Dari hasil yang didapat dari pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) ialah, nilai IMT yang terbanyak adalah untuk kriteria berat badan normal yakni 47 orang (58.2%) namun jumlah sampel yang Berat badan kurang yaitu 33 orang (41.8%) dengan usia paling banyak 45-59 tahun.

### 4. Distribusi sampel berdasarkan kuisisioner anoreksia

Menurut Margaret (2005) Penggunaan kuisisioner SNAQ dalam penilaian nutrisi akan memudahkan mengidentifikasi Lansia yang berisiko terkait anoreksia dan dapat mencegah penurunan berat badan pada pasien dengan penyakit kronis.

Anna, (2013) kehilangan nafsu makan atau asupan makanan yang berkurang mempengaruhi sejumlah besar orang tua dan jauh lebih umum banyak di kalangan individu yang lemah. Anoreksia ditandai dengan berbagai kombinasi faktor medis, lingkungan, dan sosial. Salah satu tujuan yang paling penting dalam penanganan orang tua yang mengalami kelemahan adalah untuk mengoptimalkan kembali status gizi mereka. Untuk mencapai hal ini, Tujuan penting untuk mengidentifikasi subyek yang berisiko anoreksia dan untuk memberikan intervensi multi-stimulus yang memastikan jumlah yang cukup makanan, untuk membatasi dan membalikan penurunan berat badan dan penurunan fungsional. Di sini hanya memberikan gambaran singkat tentang relevansi anoreksia dalam konteks kelemahan dan *sarcopenia* atau hilangnya massa otot rangka pada proses penuan.

Sedangkan menurut francisco, (2016) Pengukuran yang dikembangkan untuk mengidentifikasi lansia dengan anoreksia atau yang berisiko, agar dapat mengungkapkan penurunan asupan makanan secara spontan melalui skala analog visual, dan melalui kuisisioner CNAQ dapat digunakan sebagai dokumentasi asupan dari gizi yang rendah, dari 70% perkiraan kebutuhan.

Berdasarkan hasil yang di dapat disimpulkan 33 jumlah responden yang menunjukkan risiko Anoreksia 41.3%, sedangkan 47 responden yang tidak menunjukan berisiko anoreksia 58.8%. Pada penilaian nafsu makan

diprediksi Anoreksia dapat merugikan pada kualitas hidup, morbiditas, dan mortalitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil analisis data karakteristik responden penelitian didapatkan, usia lansia yang mengalami resiko anoreksia berdasarkan usia antara 45 sampai 59 tahun sebesar 48.9%, sebagian besar perempuan yaitu 62.5% dari 80 responden. Didapatkan hasil yang menunjukkan risiko anoreksia 41.3% dan yang tidak berisiko 58.8%. dan nilai indeks massa tubuh yang terbanyak adalah untuk kriteria berat badan normal yakni 47 orang (58.2%) namun jumlah sampel yang Berat badan kurang yaitu 33 orang (41.8%) dengan usia paling banyak 45-59 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Anna Maria Martone, Graziano Onder, Davide Liborio Vetrano, Elena Ortolani, Matteo Tosato, Emanuele Marzetti and Francesco Landi. (2013). *Anoreksia Penuaan: Sebuah Faktor Risiko dimodifikasi untuk kelemahan..*

Arisma. 2004. *Gizi dalam daur kehidupan: Buku Ajar Ilmu gizi. Buku kedokteran* EGC: Jakarta.

Darmojo, B. (2010). *Buku ajar geriatri (ilmu kesehatan lanjut usia)*. FK UI : Jakarta.

Darmojo, Boedhi dan Martono, H.Hadi, 1999: *Olah Raga dan Kebugaran Pada Lanjut Usia*. Buku Ajar Geriatri, Balai Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta

Donini LM, Poggiogalle E, Piredda M, Pinto A, Barbagallo M, Cucinotta D, Sergi G (2013). *Anorexia dan pola makan pada orang tua*. PLoS One 8, e63539

Donini LM, Savina C, Cannella C (2003) *kebiasaan makan dan mengendalikan nafsu makan pada orang tua: anoreksia penuaan*. Int Psychogeriatr 15:73–87

Francesco Landi; Riccardo Calvani; Matteo Tosato; Anna Maria Martone; Elena Ortolani; Giulia Saveria; Alex Sisto and Emanuele Marzetti (2016). *anoreksia penuaan : faktor resiko, consequences, dan potensi perawatan*.

Francesco Landi, MD, PhDa, Fabrizia Lattanzio, MD, PhDb, Giuseppina dell'Aquila, MDC, Paolo Eusebi, PhDd, Beatrice Gasperini, MDE, Rosa Liperoti, MD, MPHa, Andrea Belluigi, MDC, Roberto Bernabei, MDA,

Antonio Cherubini, MD, PHDC, e (2013). *Prevalensi dan Faktor Berpotensi Reversible Berhubungan Dengan Anorexia antara perawatan Lama*. Jurnal online available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jamda.2012.10.022>

Landi F, Lattanzio F, Dell'Aquila G, Eusebi P, Gasperini B, Liperoti R, Belluigi A, Bernabei R, Cherubini A (2013). *Prevalensi dan faktor yang berpotensi reversibel terkait dengan anoreksia antara penghuni panti jompo yang lebih tua*. results from the ULISSE project. J AmMed Dir Assoc 14:119–124.

Margaret-Mary G Wilson, David R Thomas, Laurence Z Rubenstein, John T Chibnall, Stephanie Anderson, Amy Baxi, Marilyn R Diebold, and John E Morley (2005) *Penilaian nafsu makan: kuisisioner sederhana nafsu makan yang memprediksi kerugian berat badan pada orang dewasa yang tinggal di komunitas dan panti jompo*. Am J Clin Nutr 2005; 82: 1074-1081. Dicitak di Amerika Serikat. © 2005 American Society for Nutrition

Nursalam, 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan; pedoman skripsi tesis an instrument penelitian keperawatan*. Edisi 1. Selemba Medika. Jakarta

Rukayah, (2012). *Penilaian status gizi antropometri (imt, whr, %body fat, lila, lingkar perut dan prediksi tinggi badan)*. Makasar : Fakultas kesehatan masyarakat universitas hasanuddin